

GAMBARAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

**Daffa Ramadhani Raya Doda^{1*}, Sri Andriani Ibrahim², Yancy Lumentut³, Maimun Ihsan⁴,
Vivien Novarina A. Kasiem⁵**

¹²³⁴⁵Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

E-mail: daffadoda@gmail.com

Abstract

The Introduction: First-year medical students are prone to stress due to high academic demands and the challenges of adapting to the university environment. This study aimed to describe the stress levels and dominant stress factors among first-year students at the Faculty of Medicine, Universitas Negeri Gorontalo. This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. Data were collected using the Medical Student Stressor Questionnaire (MSSQ), completed by 68 students from the 2024 cohort. The analysis showed that 84% of students experienced moderate to very high levels of stress. Specifically, 56% reported moderate stress, 28% high stress, 4% very high stress, and 12% mild stress. The dominant stress factors identified were academic workload, teaching and learning processes, as well as interpersonal and intrapersonal factors. Academic-related stress was the most influential factor. Additionally, male students exhibited higher levels of stress compared to female students. These findings highlight the need for institutional interventions, including psychological support, stress management programs, and improvements in teaching strategies. The study's limitations include the use of a cross-sectional design and the exclusion of external factors beyond the academic environment.

Keywords: Medical Students, Mental Health, MSSQ, Stress

Abstrak

Mahasiswa kedokteran tahun pertama rentan mengalami stres akibat tingginya beban akademik dan proses adaptasi di lingkungan perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres serta faktor stres dominan pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner *Medical Student Stressor Questionnaire* (MSSQ) yang diisi oleh 68 mahasiswa angkatan 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa 84% mahasiswa mengalami stres sedang hingga sangat berat, dengan rincian 56% dalam kategori stres sedang, 28% stres berat, 4% stres sangat berat, dan 12% stres ringan. Faktor stres dominan yang

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dilaporkan meliputi beban akademik, proses pengajaran, serta faktor interpersonal dan intrapersonal. Tingkat stres akademik merupakan faktor yang paling berpengaruh. Selain itu, tingkat stres pada mahasiswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi institusional berupa dukungan psikologis, program manajemen stres, dan perbaikan strategi pengajaran. Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan desain *cross-sectional* serta belum mempertimbangkan faktor eksternal di luar lingkungan akademik.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Mahasiswa Kedokteran, MSSQ, Stres

PENDAHULUAN

Stres merupakan respons tubuh terhadap berbagai tantangan atau tekanan yang dialami, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Mahasiswa kedokteran, khususnya mahasiswa tahun pertama, termasuk dalam kelompok yang rentan mengalami stres karena mereka harus beradaptasi dengan beban akademik yang berat, lingkungan belajar yang kompetitif, serta ekspektasi tinggi dari berbagai pihak (Mustikawati & Putri, 2018; Widjaja & Cahyono, 2022). Di tingkat internasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stres di kalangan mahasiswa kedokteran sangat tinggi. Studi di Jizan University, Arab Saudi, menemukan prevalensi stres sebesar 71,9%. Di Ethiopia, 40,9% mahasiswa mengalami gangguan mental emosional, sementara di Jerman sebanyak 22,7% mahasiswa melaporkan mengalami stres (Kholis et al., 2024). Di Indonesia, Agusmar et al. (2019) melaporkan bahwa sekitar 60% mahasiswa kedokteran mengalami tingkat stres yang tinggi.

Penelitian nasional juga menunjukkan data serupa. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura mencatat prevalensi stres sebesar 95%, sementara Universitas Nusa Cendana Kupang melaporkan bahwa hampir 90% mahasiswa preklinik mengalami stres sedang hingga berat (Lolan et al., 2021). Penelitian di Universitas Hasanuddin pada mahasiswa angkatan 2019 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stres sedang (61,9%), disusul oleh stres berat (13,8%) dan stres sangat berat (1,3%) (Aryadi et al., 2018).

Di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama mengalami tanda-tanda stres ringan hingga sedang. Keluhan umum yang dilaporkan meliputi sulit tidur, kelelahan, berkurangnya konsentrasi, serta kecemasan menjelang ujian (Pautina, 2022). Hingga saat ini belum terdapat penelitian lokal yang secara sistematis mengevaluasi tingkat dan faktor penyebab stres di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Padahal, stres yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, kinerja akademik, dan kualitas hidup mahasiswa kedokteran (Hakim et al., 2023; Yunalia et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan kedokteran, mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola tekanan akademik dan klinis dengan baik. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa kedokteran yang mengalami stres tinggi yang berpotensi menurunkan konsentrasi, mempengaruhi kualitas tidur, dan mengganggu keseimbangan emosional. Dalam jangka panjang, stres dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan serius (Yunalia et al., 2021). Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memahami gambaran stres pada mahasiswa tahun pertama, serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampaknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran tingkat stres mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo pada satu waktu tertentu. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen *Medical Student Stressor Questionnaire* (MSSQ) versi 40-item, yang telah divalidasi dan banyak digunakan dalam penelitian terkait tingkat stres pada mahasiswa kedokteran.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2025, dengan tahapan persiapan yang dimulai sejak Desember 2024. Analisis dan pelaporan hasil penelitian dilakukan pada bulan yang sama, yakni Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, dengan jumlah total sebanyak 68 mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik *total sampling*, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Medical Student Stressor Questionnaire* (MSSQ), yang terdiri atas enam dimensi stresor, yaitu *Academic-Related Stressors* (ARS), *Intrapersonal and Interpersonal-Related Stressors* (IRS), *Teaching and Learning-Related Stressors* (TLRS), *Social-Related Stressors* (SRS), *Drive and Desire-Related Stressors* (DRS), serta *Group Activities-Related Stressors* (GARS). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis univariat dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, yang kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan tingkat stres mahasiswa secara keseluruhan maupun per dimensi stresor. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo dengan nomor 036/UN47.B7/KE/2025. Selama proses penelitian, peneliti menjamin prinsip kerahasiaan data, anonimitas responden, dan persetujuan partisipasi secara sukarela.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Mahasiswa Tahun Pertama

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	35%
Perempuan	65	65%
Usia		
18 tahun	55	55%
19 tahun	45	45%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 65 mahasiswa (65%), sedangkan mahasiswa laki-laki berjumlah 35 orang (35%). Dari segi usia, mayoritas responden berusia 18 tahun sebanyak 55 mahasiswa (55%), sementara sisanya, yaitu 45 mahasiswa (45%), berusia 19 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan sebagian besar mahasiswa tergolong dalam kelompok usia yang baru memasuki jenjang

pendidikan tinggi.

b. Tingkat Stres Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

Tabel 2. Tingkat Stres Mahasiswa Tahun Pertama

Tingkat Stres	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	12	12%
Sedang	56	56%
Berat	28	28%
Sangat Berat	4	4%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama mengalami stres dalam kategori sedang, yakni sebanyak 56 mahasiswa (56%). Selanjutnya, terdapat 28 mahasiswa (28%) yang melaporkan mengalami stres berat, sementara 4 mahasiswa (4%) mengalami stres sangat berat. Hanya 12 mahasiswa (12%) yang melaporkan tingkat stres ringan.

c. Tingkat Stres Berdasarkan Stresor MSSQ

Tabel 3. Tingkat Stres Berdasarkan Stresor MSSQ

Dimensi Stressor	N	Rata-rata (Average)
<i>Academic Related Stressors (ARS)</i>	68	1.47
<i>Intrapersonal & Interpersonal Related Stressors (IRS)</i>	68	1.24
<i>Teaching and Learning Related Stressors (TLRS)</i>	68	1.18
<i>Social Related Stressors (SRS)</i>	68	1.15
<i>Drive & Desire Related Stressors (DRS)</i>	68	0.84
<i>Group Activities Related Stressors (GARS)</i>	68	0.90

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa dimensi stresor yang memiliki skor rata-rata tertinggi adalah *Academic Related Stressors (ARS)* dengan nilai 1,47, diikuti oleh *Intrapersonal and Interpersonal Related Stressors (IRS)* sebesar 1,24 dan *Teaching and Learning Related Stressors (TLRS)* sebesar 1,18. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan akademik merupakan faktor utama yang memberikan kontribusi terbesar terhadap tingkat stres mahasiswa, disusul oleh tekanan dari hubungan interpersonal dan proses belajar-mengajar. Sementara itu, *Drive and Desire Related Stressors (DRS)* dan *Group Activities Related Stressors (GARS)* memiliki skor yang relatif lebih rendah, masing-masing sebesar 0,84 dan 0,90, menunjukkan pengaruh yang lebih kecil terhadap total stres mahasiswa.

d. Tingkat Stres Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Tingkat Stres Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	Total
Laki-laki	5 (25%)	11 (55%)	4 (20%)	0 (0%)	20
Perempuan	22 (45.9%)	24 (50%)	2 (4.1%)	0 (0%)	48

Berdasarkan Tabel 4, distribusi tingkat stres berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa laki-laki yang mengalami stres berat lebih tinggi dibandingkan perempuan (20% vs 4,1%). Sebagian besar mahasiswa perempuan mengalami stres sedang (50%) dan ringan (45,9%), sedangkan pada laki-laki dominan berada pada kategori stres sedang (55%) dan berat (20%). Tidak ada mahasiswa dari kedua kelompok yang melaporkan mengalami stres sangat berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan.

e. Rata-rata Skor Dimensi MSSQ Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Rata-rata Skor Dimensi MSSQ Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	ARS	IRS	TLRS	SRS	DRS	GARS	Skor Total
Laki-laki	1.74	1.40	1.50	1.45	1.16	1.15	1.49
Perempuan	1.35	1.18	1.05	1.02	0.71	0.80	1.11

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa skor rata-rata pada semua dimensi stresor MSSQ lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki dibandingkan perempuan. Dimensi dengan perbedaan skor tertinggi terdapat pada Academic Related Stressors (ARS), di mana mahasiswa laki-laki memperoleh skor 1,74 dibandingkan perempuan yang hanya 1,35. Hal serupa juga terlihat pada dimensi *Teaching and Learning Related Stressors* (TLRS) dan *Drive and Desire Related Stressors* (DRS). Secara keseluruhan, skor total stresor pada mahasiswa laki-laki adalah 1,49, sedangkan perempuan sebesar 1,11. Perbedaan ini memperkuat temuan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung mengalami beban stres yang lebih tinggi di berbagai aspek dibandingkan mahasiswa perempuan.

PEMBAHASAN

a. Tingginya Tingkat Stres Mahasiswa Tahun Pertama

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat stres di kalangan mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo cukup tinggi, dengan 84% mahasiswa berada pada kategori stres sedang hingga sangat berat. Hasil ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan akademik baru yang penuh tuntutan, serta perlunya perhatian institusi dalam menyediakan dukungan psikologis yang memadai. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa mahasiswa kedokteran merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap stres (Hakim et al., 2023; Widjaja & Cahyono, 2022). Tingginya proporsi mahasiswa yang mengalami stres sedang hingga berat, yaitu sebesar 84%, menunjukkan bahwa lingkungan akademik di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo masih memberikan tekanan yang cukup besar bagi mahasiswa tahun pertama.

b. Sumber-Sumber Stres Akademik

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan temuan ini adalah tingginya beban akademik yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Dimensi Academic-Related Stressors (ARS) menjadi sumber stres yang dominan, mengingat volume materi yang harus dipelajari sangat besar dalam waktu yang terbatas (Montano et al., 2022). Selain itu, *Teaching and Learning-Related Stressors* (TLRS) juga berperan dalam meningkatkan tingkat stres mahasiswa. Ketidakjelasan ekspektasi akademik, metode pengajaran yang kurang efektif, serta minimnya bimbingan dan umpan balik dari dosen merupakan beberapa hal yang dilaporkan oleh mahasiswa sebagai faktor yang memperberat beban psikologis mereka (Yusoff et al., 2011).

Intrapersonal and Interpersonal-Related Stressors (IRS) turut memberikan kontribusi terhadap tingkat stres. Mahasiswa yang mengalami penurunan motivasi belajar serta perasaan tidak mampu cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi (Yunalia et al., 2021). Selain itu, *Drive and Desire-Related Stressors* (DRS), yang mencakup tekanan internal untuk berprestasi serta konflik antara minat pribadi dan harapan eksternal, juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa (Maulina & Sari, 2018).

c. Faktor Sosial dan Dinamika Kelompok

Faktor sosial juga tidak dapat diabaikan. *Social-Related Stressors* (SRS) dan *Group Activities-Related Stressors* (GARS) seringkali memperparah tingkat stres yang dialami mahasiswa. Banyak mahasiswa melaporkan kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman di luar lingkungan akademik, serta mengalami dinamika kerja kelompok yang kurang harmonis (Mustikawati & Putri, 2018; Widjaja & Cahyono, 2022).

Tingginya tingkat stres di antara mahasiswa tahun pertama juga dapat dikaitkan dengan masa transisi yang sedang mereka alami. Perpindahan dari model pendidikan di tingkat SMA ke pendidikan kedokteran, yang ditandai dengan perubahan metode belajar, tuntutan otonomi yang lebih besar, serta ekspektasi untuk segera beradaptasi dengan kurikulum yang sangat intensif, merupakan tantangan yang tidak mudah (Lolan et al., 2021).

d. Teori Penyesuaian Diri dan Adaptasi Akademik

Faktor beban akademik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat stres mahasiswa kedokteran tahun pertama. Temuan ini sejalan dengan teori penyesuaian diri mahasiswa yang dijelaskan oleh Credé & Niehorster (2012), yang menunjukkan bahwa adaptasi dari pelajar sekolah menengah atas ke lingkungan perguruan tinggi melibatkan perubahan signifikan dalam metode pembelajaran, otonomi belajar, dan ekspektasi kognitif. Proses adaptasi ini seringkali menjadi sumber stres utama bagi mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan kedokteran yang memiliki beban akademik tinggi dan standar kinerja yang ketat.

e. Dimensi Gender dalam Respons terhadap Stres

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Temuan ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena bertentangan dengan beberapa teori neuropsikologis yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap stres akibat aktivasi sistem limbik dan respons hormonal, seperti peningkatan kadar kortisol dalam menghadapi tekanan psikososial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Ziher & Masten (2010), yang dalam studinya mengenai kepuasan seksual pada mahasiswa universitas di Slovenia, menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan secara signifikan melaporkan tingkat ketidakpuasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, khususnya dalam aspek penghindaran dan ketidakpuasan

dalam relasi seksual. Meskipun konteks yang dikaji berbeda, yaitu kepuasan seksual alih-alih stres akademik, temuan tersebut mengindikasikan bahwa beban psikologis dapat lebih menonjol pada kelompok perempuan dalam domain tertentu.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa respons terhadap stres sangat dipengaruhi oleh konteks dan domain stresor. Dalam konteks akademik, khususnya pendidikan kedokteran yang kompetitif dan menuntut performa tinggi, mahasiswa laki-laki mungkin mengalami tekanan internal yang lebih besar akibat ekspektasi sosial terhadap keberhasilan dan kemandirian. Norma budaya maskulinitas yang mengedepankan pencapaian dan ketahanan emosional dapat menghambat mahasiswa laki-laki dalam mengekspresikan tekanan yang mereka alami atau dalam mencari dukungan emosional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya tingkat stres yang dilaporkan.

Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan dimensi gender dalam merancang intervensi manajemen stres di lingkungan akademik, termasuk pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan cara mahasiswa laki-laki dan perempuan menghadapi tekanan akademik dan psikososial.

KESIMPULAN

Mahasiswa kedokteran tahun pertama rentan mengalami stres akibat tuntutan akademik dan proses adaptasi di lingkungan perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat stres mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Melalui survei MSSQ terhadap 68 mahasiswa, ditemukan bahwa 84% responden mengalami stres sedang hingga sangat berat, dengan beban akademik, proses pengajaran, serta faktor interpersonal dan intrapersonal sebagai sumber stres utama. Tingkat stres yang lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki juga menjadi temuan yang menarik dan menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap perbedaan gender dalam strategi manajemen stres.

Temuan ini menegaskan perlunya intervensi institusional melalui dukungan psikologis, program manajemen stres, dan perbaikan strategi pengajaran guna mendukung kesejahteraan mental dan kinerja akademik mahasiswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni penggunaan desain *cross-sectional* yang tidak dapat menggambarkan dinamika stres mahasiswa dari waktu ke waktu, serta belum mengkaji faktor-faktor lain di luar lingkungan akademik yang mungkin turut memengaruhi tingkat stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmar AY, Vani AT, Wahyuni S. Perbandingan tingkat stres pada mahasiswa angkatan 2018 dengan angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Health and Medical Journal*. 2019;1(2):34-8. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.238>
- Aryadi IHP, Yusari IGAA, Dhyani IAD, Kusmadana IPE, Sudira PG. Korelasi kualitas tidur terhadap tingkat depresi, cemas, dan stres mahasiswa kedokteran Universitas Udayana Bali. *Callosum Neurology*. 2018;1(1):20-31. <https://doi.org/10.29342/cnj.v1i1>
- Credé M, Niehorster S. Adjustment to college as measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A quantitative review of its structure and relationships with correlates and consequences. *Educational Psychology Review*. 2012;24(1):133-65.
- Farizkia Dinda R, Budi Yulianti A, Lantika UA. Hubungan tingkat stres dan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran tahap akademik Universitas Islam Bandung. *Bandung Conference Series: Medical Science*. 2023;3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6888>
- Hakim AN, Kusumawati A, Sakti YBH, Qoimatun I. Tingkat stres dan pencapaian kompetensi mahasiswa Program Profesi Dokter: penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2023;19(2). <https://doi.org/10.24853/jkk.19.2.173-186>
- Hediaty S, Herlambang H, Shafira NNA. Gambaran tingkat stres mahasiswa kedokteran berdasarkan Medical Student Stressor Questionnaire di Fakultas Kedokteran dan Ilmu

- Kesehatan Universitas Jambi. *Journal of Medical Studies*. 2022;2(2). <https://doi.org/10.22437/joms.v2i2.23252>
- Kholis MU, Lestari SMP, Luthfianawa D, Hermawan D. Hubungan jenis stresor dengan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tahap awal tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2024;11(9). <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i9.15448>
- Lin F, Yang K. The external and internal factors of academic burnout. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2021:1815-21. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.307>
- Lolan YIK, Folamauk CLH, Trisno I. Hubungan antara tingkat stres dengan kondisi kelelahan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang. *Cendana Medical Journal*. 2021;9(1). <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4927>
- Maulina B, Sari DR. Derajat stres mahasiswa baru Fakultas Kedokteran ditinjau dari tingkat penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 2018;4(1). <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4753>
- Montano MA, Montano SA, Harrison JL, Kivisalu TM. Reliability generalization of the Medical Student Stressor Questionnaire. *International Journal of Medical Students*. 2022;10(1). <https://doi.org/10.5195/ijms.2021.1141>
- Mustikawati IF, Putri PM. Hubungan antara sikap terhadap beban tugas dengan stres akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran. *HerbMedicine Journal*. 2018;1(2). <https://doi.org/10.30595/hmj.v1i2.3489>
- Pautina R. Resiliensi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo di masa pandemi Covid-19. *Pedagogika*. 2022. <https://doi.org/10.37411/PEDAGOGIKA.V13I1.952>
- Widjaja S, Cahyono A. Stress analytics of medical students at Faculty of Medicine University of Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2022;11(3):319. <https://doi.org/10.22146/jpki.64881>
- Yunalia EM, Jayani I, Suharto IPS, Susilowati S. Kecerdasan emosional dan mekanisme koping berhubungan dengan tingkat stres akademik mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2021;9(4). <https://doi.org/10.26714/jkj.9.4.2021.869-878>
- Yusoff MSB, Rahim AFA, Jamil M. The development and validity of the Medical Student Stressor Questionnaire (MSSQ). 2011.
- Ziher S, Masten R. Differences in predictors of sexual satisfaction and in sexual satisfaction between female and male university students in Slovenia. *Psychiatr Danub*. 2010.